

Analisis Penggunaan Ironi dan Metafora pada Lirik Lagu “Bunga Maaf” Karya The Lantis: Kajian Stilistika

Nabila Shofiana Putri

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

E-mail: nabilashofiana5@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna stilistika dalam lirik lagu *Bunga Maaf* karya The Lantis melalui analisis ironi dan metafora. Lagu yang dirilis tahun 2024 ini dipilih karena popularitasnya di kalangan remaja Gen Z dan Alpha pada 2024/2025, serta kedalamannya dalam merepresentasikan dinamika emosional manusia modern. Dalam lagu ini, permintaan maaf tidak hanya menjadi simbol penyesalan, tetapi juga mencerminkan konflik batin antara kesadaran atas kesalahan dan ketidakmampuan untuk berubah. Data diperoleh melalui teknik baca dan catat, dengan sumber berupa lirik lagu resmi. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima bentuk ironi dan delapan metafora yang memperkaya makna lirik ironi digunakan untuk menyiratkan ketidaksesuaian antara ucapan dan maksud sebenarnya, sementara metafora menjadi sarana simbolik dalam mengungkap perasaan kompleks seperti rasa bersalah, harapan, dan kehilangan. Temuan ini menunjukkan bahwa *Bunga Maaf* tidak hanya bernilai musikal, tetapi juga memuat kekayaan gaya bahasa yang layak dikaji secara akademik.

Kata kunci: ironi; metafora; stilistika; lirik lagu

Abstract: This study aims to reveal the stylistic meaning in the lyrics of the song *Bunga Maaf* by The Lantis through an analysis of irony and metaphor. The song, released in 2024, was chosen because of its popularity among Gen Z and Alpha teenagers in 2024/2025, as well as its depth in representing the emotional dynamics of modern humans. In this song, an apology is not only a symbol of regret, but also reflects the inner conflict between awareness of mistakes and the inability to change. Data were obtained through reading and note-taking techniques, with sources in the form of official song lyrics. The results of the study showed five forms of irony and eight metaphors that enrich the meaning of the lyrics. Irony is used to imply a discrepancy between speech and actual intent, while metaphors are a symbolic means of expressing complex feelings such as guilt, hope, and loss. These findings indicate that *Bunga Maaf* is not only musically valuable, but also contains a wealth of language styles that are worthy of academic study.

Key words: irony; metaphor; stylistics; song lyrics

PENDAHULUAN

Pendahulu Lagu *Bunga Maaf* karya The Lantis sebuah musik yang tidak hanya menawarkan melodi yang menyentuh, tetapi juga menyimpan kedalaman makna melalui permainan kata dan gaya bahasa yang khas. Lagu ini mengeksplorasi tema universal tentang penyesalan, ego, dan kegagalan rekonsiliasi dalam hubungan manusia, yang diungkapkan melalui pendekatan lirik yang puitis namun penuh ironi. Pada segi konteks penciptaan, *Bunga Maaf* muncul dalam tradisi musik Indonesia yang mulai banyak mengangkat kompleksitas emosi manusia modern, di mana permintaan maaf tidak lagi sekadar gestur, melainkan menjadi medan pertarungan antara kesadaran akan

kesalahan dan ketidakmampuan untuk benar-benar berubah. Lagu ini secara khusus menarik karena menggunakan metafora alam "bunga", "angin", "bumi" sebagai kerangka naratif untuk membahas hubungan interpersonal yang rusak sebuah pendekatan yang kontras antara keindahan imaji dan kepahitan makna.

Alasan memilih lagu *Bunga Maaf* karya The Lantis karena populer pada tahun 2024/2025 dengan gaya yang minimalis namun emosional, penggunaan ironi dan metafora membuat lirik menjadi elemen yang menonjol, sehingga ironi dan metafora yang digunakan. Lagu *Bunga Maaf*, struktur lagu yang repetitif dengan variasi dinamika mencerminkan siklus penyesalan yang terus berulang. Stilistika mempelajari gaya bahasa dalam suatu teks, terutama teks sastra, dengan menggunakan pendekatan linguistik (Nadhifah et al., 2020). Stilistika tidak hanya berfokus pada isi atau makna secara umum, melainkan juga menelusuri bagaimana susunan kata, pilihan diksi, struktur kalimat, hingga penggunaan majas atau gaya bahasa tertentu digunakan oleh pengarang untuk menciptakan efek tertentu terhadap pembaca. Efek ini bisa berupa keindahan, kejutan, ketegangan, bahkan kesan ironi atau sindiran yang halus. Menurut (Nuroh, 2011) analisis stilistika, pembaca dan peneliti dapat menggali lebih dalam makna tersembunyi, memahami ciri khas gaya penulisan pengarang, dan mengapresiasi seni berbahasa dalam karya sastra secara lebih utuh.

Menurut Sudjiman (1993:47) dalam (Al-Putri Aulia et al., 2007) stilistika ironi dan metafora merupakan unsur penting yang mampu memperkaya makna dan memperhalus penyampaian pesan dalam teks sastra, termasuk lirik lagu. Ironi, sebagai bentuk ungkapan yang menyatakan sesuatu dengan maksud berlawanan dari makna harfiahnya, sering digunakan untuk menyampaikan kritik, sindiran, atau perasaan terpendam dengan cara yang halus namun tajam. Sejalan dengan (Adolph, 2016), majas metafora memberikan dimensi estetika dan emosional yang mendalam terhadap lirik lagu. Lirik lagu "*Bunga Maaf*" karya The Lantis menghadirkan kekuatan bahasa yang tidak hanya menyentuh perasaan pendengar, tetapi juga menarik untuk dianalisis secara stilistik karena memuat berbagai bentuk ironi dan metafora yang menggambarkan konflik batin, penyesalan, serta harapan akan pengampunan. Oleh karena itu, fokus kajian ini adalah untuk menelusuri bagaimana unsur ironi dan metafora bekerja dalam membentuk makna dan nuansa dalam lirik lagu tersebut melalui pendekatan stilistika.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini adalah penelitian berjudul "*Analisis Majas pada Lirik Lagu Tulus yang Berjudul Pamit dan Sepatu*" yang dilakukan oleh Lasri dkk. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk dan jenis majas yang digunakan dalam dua lagu populer karya Tulus, yakni *Pamit* dan *Sepatu*. Pendekatan stilistika, penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai majas, terutama majas retorik dan majas kiasan, yang kemudian dianalisis lebih lanjut berdasarkan unsur *vehicle* dan *tenor*. Pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana relasi antara objek konkret dan makna simbolik dibentuk melalui gaya bahasa. Temuan mereka

menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya menyampaikan makna secara eksplisit, tetapi juga menyiratkan pesan-pesan emosional dan estetis melalui penggunaan gaya bahasa yang khas. Penelitian tersebut menjadi landasan penting bagi penelitian ini, karena sama-sama mengangkat lirik lagu sebagai objek kajian dan menekankan pada aspek gaya bahasa, khususnya majas, dalam membangun kekuatan ekspresif suatu karya (Muamanah & Siliwangi, 2019).

Penelitian ini untuk mengungkap bagaimana ironi dan metafora digunakan dalam lirik lagu *Bunga Maaf* karya The Lantis melalui pendekatan stilistika. Dengan menganalisis gaya bahasa yang digunakan, khususnya ironi dan metafora yang memperkuat ekspresi makna, penelitian ini bertujuan untuk memahami cara penyair menyampaikan pesan emosional, sindiran, maupun kritik secara halus namun mengena. Pendekatan stilistika memungkinkan penelusuran secara detail terhadap struktur kebahasaan dan keindahan gaya penulisan yang menjadikan lirik lagu ini bukan hanya sebagai karya musikal, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi sastra yang kaya makna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat, sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto (1993), yaitu teknik yang dilakukan dengan membaca secara cermat objek kajian dan mencatat data-data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Teknik ini bersifat noninteraktif karena peneliti tidak berhadapan langsung dengan subjek, melainkan berfokus pada teks atau dokumen tertulis sebagai sumber data. Dalam hal ini, sumber data yang digunakan adalah lirik lagu *Bunga Maaf* karya The Lantis yang dirilis pada tahun 2024. Adapun metode analisis data menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu dengan menjabarkan dan menjelaskan makna penggunaan ironi dan metafora dalam lirik lagu tersebut berdasarkan teori stilistika. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana bentuk-bentuk gaya bahasa, khususnya ironi dan metafora, digunakan untuk membangun nuansa emosional dan makna puitis dalam lirik, sehingga dapat dipahami secara lebih dalam melalui pendekatan linguistik estetis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ironi dan metafora dalam lirik lagu *Bunga Maaf* Karya The Lantis yang ditemukan tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Penggunaan Bentuk Ironi dan Metafora

Penggunaan Bentuk Ironi dalam lirik lagu <i>Bunga Maaf</i> Karya The Lantis	
<u>PBI 1</u>	"Terima bunga maafku, layu termakan egoku"
<u>PBI 2</u>	"Kini waktu terasa berbeda / Tanpa hadirmu"
<u>PBI 3</u>	"Meski ku tahu tak bisa"
<u>PBI 4</u>	"Andai angin mengulang sebuah masa yang t'lah usang"
<u>PBI 5</u>	"Mungkinkah / Ada rindu di balik benci itu?"

Penggunaan Bentuk Metafora dalam lirik lagu <i>Bunga Maaf</i> Karya The Lantis	
<u>PBM 1</u>	"Terima bunga maafku"
<u>PBM 2</u>	"Layu termakan egoku"
<u>PBM 3</u>	"Keras hati yang dulu bicara"
<u>PBM 4</u>	"Kan kutelan isi bumi hanya untukmu"
<u>PBM 5</u>	"Andai angin mengulang sebuah masa yang t'lah usang"
<u>PBM 6</u>	"Luka itu ada di sana?"
<u>PBM 7</u>	"Kini waktu terasa berbeda tanpa hadirmu"
<u>PBM 8</u>	"Yang perlahan menghilang saat nyamanku tak lagi kau butuh"

Ironi

Ironi dalam stilistika gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan makna berlawanan dari maksud sebenarnya, sering kali digunakan untuk menyampaikan sindiran, kritik, atau penekanan secara halus. Kajian stilistika, ironi merupakan bagian dari majas sindiran yang berfungsi bukan hanya untuk memperindah bahasa, tetapi juga untuk menyampaikan emosi dan sikap penulis secara tidak langsung (Gaya et al., 2024). Ilmu stilistika sendiri adalah cabang linguistik yang mempelajari gaya bahasa, pilihan kata, dan bentuk ekspresi dalam karya sastra maupun non sastra, guna memahami makna tersembunyi, suasana batin, dan intensi komunikatif pengarang atau penulis. Penggunaan ironi, penulis lagu bisa menciptakan efek dramatis, menggugah empati, dan memperdalam makna lirik tanpa kehilangan unsur estetika. Ironi membuat lagu lebih bernuansa dan menyentuh, karena pendengar diajak menangkap makna tersembunyi di balik kata-kata yang tampak sederhana (Nanda Siti Fadilah Ramdan & Aliyya Humaira, 2022).

PBI 1

"Terima bunga maafku, layu termakan egoku"

Penggalan lirik *"Terima bunga maafku, layu termakan egoku"* menyiratkan bentuk ironi stilistika yang dalam, karena menunjukkan pertentangan antara harapan dan kenyataan secara emosional. Secara lahiriah, penulis lirik menyodorkan permintaan maaf yang dibungkus dalam simbol "bunga" lambang dari ketulusan, keindahan, dan niat baik. Pada konteks hubungan yang retak, bunga seharusnya menjadi simbol perdamaian dan harapan untuk memperbaiki keadaan. Ironi muncul ketika bunga itu justru digambarkan "layu", kehilangan keindahan dan maknanya karena "termakan egoku". Ego yang pernah menguasai dirinya di masa lalu telah merusak kesempatan untuk memulihkan hubungan, sehingga permintaan maaf itu menjadi tak berarti. Ini menjadi gambaran jelas bagaimana sesuatu yang diharapkan membawa kebaikan justru menjadi sia-sia karena datang terlambat dan tidak disertai perubahan nyata sebelumnya.

Lebih jauh lagi, ironi dalam larik ini bukan hanya tertuju pada peristiwa masa lalu, tetapi juga mengandung sindiran halus kepada diri sendiri. Penyesalan yang terucap tidak hadir dengan harapan optimis, melainkan sebagai pengakuan pahit bahwa semua sudah terlambat. Di sinilah kekuatan ironi stilistika bekerja kata-kata yang secara permukaan tampak lembut dan penuh harap "terima bunga maafku" justru menyampaikan makna batin yang pahit dan menyedihkan karena permintaan itu telah kehilangan nilai. Bentuk sindiran ini memperlihatkan kesadaran si aku lirik atas kesalahannya, namun sekaligus mengakui bahwa tak ada lagi yang bisa diperbaiki. Ironi dalam lirik ini bukan hanya memperdalam emosi yang disampaikan, tetapi juga mencerminkan konflik batin yang kompleks antara penyesalan, harapan, dan kenyataan yang tak bisa diubah.

PBI 2

"Kini waktu terasa berbeda / Tanpa hadirmu"

Ironi pada lirik *"Kini waktu terasa berbeda / Tanpa hadirmu"* menyiratkan bentuk ironi stilistika yang halus namun sarat makna emosional. Waktu secara hakikat adalah konsep objektif yang tidak berubah ia terus berjalan dengan ritmenya sendiri, tanpa terpengaruh oleh kondisi emosional manusia namun, dalam lirik ini, waktu justru digambarkan *"terasa berbeda"* hanya karena ketiadaan seseorang yang berarti dalam hidup si aku lirik. Ini menciptakan kontras yang kuat antara realitas objektif dan pengalaman subjektif. Harapannya, hidup akan tetap berjalan seperti biasa meskipun orang yang dicintai telah pergi. Namun kenyataannya, segala sesuatu yang dulu terasa wajar dan rutin kini berubah menjadi sepi, lambat, bahkan menyakitkan karena tidak ada lagi kehadiran yang memberi makna dalam perjalanan waktu itu.

Ironi muncul karena waktu yang seharusnya netral dan tidak memihak justru menjadi lambang penderitaan emosional. Lirik ini secara tidak langsung menyampaikan bahwa bukan waktu yang berubah, melainkan perasaan dan cara seseorang menjalani waktu itulah yang berbeda akibat kehilangan. Dengan demikian, ironi stilistika tercipta melalui pernyataan yang secara logis tidak tepat bahwa waktu berubah namun secara emosional sangat benar dan mewakili kesedihan mendalam. Larik ini memperlihatkan bahwa kehilangan seseorang bukan hanya berdampak pada hubungan personal, tetapi juga mengubah persepsi terhadap kehidupan itu sendiri. Waktu dalam lirik ini menjadi simbol hampa, sunyi, dan penuh luka kontras total dari harapan akan kelanjutan hidup yang tenang dan stabil.

PBI 3

"Meski ku tahu tak bisa"

Lirik mengandung ironi stilistika yang kuat karena memperlihatkan pertentangan antara kesadaran logis dan harapan emosional. Lirik ini diulang dalam lirik untuk menekankan bahwa si aku lirik menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada lagi jalan untuk kembali atau memperbaiki yang telah rusak.

Ia tahu bahwa segala penyesalan, permintaan maaf, dan usaha tak akan mengubah kenyataan yang sudah terjadi. Pengakuan itu tersimpan ironi meskipun tahu bahwa segalanya sia-sia, ia tetap menaruh harapan dan berandai-andai seolah masih ada kesempatan kedua. Lirik ini memperlihatkan konflik batin yang mendalam, di mana akal dan hati tidak berjalan searah akal mengatakan “tidak bisa”, tapi hati masih berbisik “mungkin saja”.

Ironi semakin terasa karena sang aku lirik tidak berhenti pada pengakuan realitas, melainkan tetap melibatkan diri dalam khayalan dan pengandaian. Ia membayangkan menelan isi bumi dan mengulang waktu, tindakan-tindakan yang jelas mustahil, namun menjadi simbol dari keputusan yang dibungkus dengan harapan absurd. Di sinilah ironi mencapai titik emosionalnya bahwa seseorang bisa sangat sadar akan kebuntuan, tapi justru karena kesadaran itu, harapan yang kecil sekalipun menjadi semakin menyakitkan. Larik ini mencerminkan bagaimana manusia sering terjebak dalam lingkaran penyesalan dan harapan, meski tahu ujungnya adalah kekosongan. Maka, kalimat “meski ku tahu tak bisa” menjadi representasi paling jujur dari luka yang tidak hanya dalam, tetapi juga membingungkan: sadar akan akhir, namun tetap berharap akan awal baru.

PBI 4

"Andai angin mengulang sebuah masa yang t'lah usang"

Penggalan lirik *"Andai angin mengulang sebuah masa yang t'lah usang"* menyajikan bentuk ironi stilistika yang puitis dan menyayat. Lirik ini, angin yang biasanya diasosiasikan dengan kebebasan, pergerakan, dan sesuatu yang tak terikat waktu dijadikan simbol harapan untuk membalikkan waktu, mengulang masa lalu yang telah hilang. Padahal secara logika, angin tidak memiliki kuasa untuk mengubah arah waktu atau memperbaiki kesalahan masa lalu. Permintaan agar angin mengulang masa usang menjadi gambaran harapan yang begitu besar, namun sekaligus tidak realistis. Di sinilah ironi muncul penulis berharap kepada sesuatu yang mustahil, yang justru menegaskan bahwa harapan itu lahir dari keputusan, bukan dari keyakinan.

Ironi dalam larik ini juga memperlihatkan absurditas dari rasa penyesalan yang mendalam. Masa lalu, yang disebut “telah usang,” tidak hanya menandakan bahwa ia telah berlalu, tetapi juga bahwa ia sudah menjadi bagian dari sejarah yang tak bisa disentuh kembali. Namun, si aku lirik tetap berharap bahwa ada kekuatan alam seperti angin yang bisa memutar kembali waktu. Ini menegaskan bahwa dalam kondisi batin yang hancur, manusia cenderung berpaling pada fantasi atau metafora untuk mengekspresikan keinginan yang tak mungkin terwujud. Maka, larik ini bukan hanya menyiratkan kerinduan akan masa lalu, tetapi juga memperlihatkan ironi tragis: semakin besar harapan untuk mengulang masa lalu, semakin jelas bahwa hal itu tak akan pernah terjadi.

PBI 5

"Mungkinkah / Ada rindu di balik benci itu?"

Lirik *"Mungkinkah / Ada rindu di balik benci itu?"* mengandung ironi stilistika yang halus namun emosional. Kalimat ini berupa pertanyaan retorik yang menyiratkan keraguan sekaligus pengharapan mungkinkah seseorang yang tampak membenci, sebenarnya masih menyimpan kerinduan? Ironi terletak pada kenyataan bahwa dua perasaan yang bertolak belakang benci dan rindu justru bisa muncul dari sumber yang sama, yaitu cinta yang belum selesai. Harapan yang tersirat dalam larik ini adalah bahwa perpisahan atau konflik telah memutuskan hubungan emosional, menghapus segala rasa, termasuk cinta dan rindu. Realitas yang digambarkan justru sebaliknya rasa itu belum benar-benar hilang, hanya berubah rupa menjadi amarah atau kebencian, sementara rindu tersembunyi di baliknya, tak terucapkan.

Ironi ini, perasaan cinta yang dulu hangat berubah menjadi benci karena luka dan kecewa, namun jejaknya masih membekas dalam bentuk rindu yang samar. Pertanyaan yang diajukan bukan untuk dijawab secara rasional, tetapi sebagai bentuk perenungan emosional atas hubungan yang retak namun belum tuntas dalam hati. Larik ini mencerminkan kerumitan emosi manusia ketika menghadapi kehilangan bahwa bahkan dalam kebencian sekalipun, bisa terselip harapan untuk kembali, atau setidaknya keinginan untuk dikenang. Maka, ironi muncul dari benturan antara apa yang tampak di permukaan (kebencian) dan apa yang dirasakan di dalam hati (kerinduan), memperkaya makna lirik dan menunjukkan betapa dalamnya luka yang ditinggalkan oleh cinta yang belum selesai.

Metafora

Metafora stilistika gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung dengan membandingkan dua hal yang berbeda tanpa menggunakan kata pembanding seperti "seperti" atau "bagai". Stilistika ilmu yang mempelajari gaya bahasa dan keindahan dalam tuturan metafora menjadi alat penting untuk memperindah ekspresi, memperdalam makna, serta menggugah emosi pembaca atau pendengar (Tiana et al., 2020). Konteks lirik lagu, metafora stilistika memungkinkan penulis lagu menyampaikan perasaan kompleks seperti cinta, rindu, kecewa, atau kehilangan melalui simbol dan citraan yang lebih menyentuh dan tidak lugas, sehingga lebih membekas di hati pendengar. Kehadiran metafora dalam lirik lagu juga berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman pribadi penyair dengan pengalaman batin pendengar (Karmila & Abdurahman, 2023).

PBM 1

"Terima bunga maafku"

Penggalan lirik "Terima bunga maafku" memuat metafora yang kuat melalui kata "bunga" yang melambangkan permintaan maaf. Pada kehidupan sehari-hari, bunga sering diberikan sebagai simbol cinta, penyesalan, atau ketulusan. Oleh karena itu, menyamakan permintaan maaf dengan bunga menambahkan dimensi emosional yang lebih mendalam. Ungkapan ini

menggambarkan permintaan maaf sebagai sesuatu yang indah, lembut, dan penuh harapan namun juga rapuh, seperti halnya bunga yang mudah layu jika tidak dijaga. Melalui metafora ini, penulis lirik menyampaikan bahwa permintaan maaf bukan hanya soal kata-kata, melainkan menyangkut kepekaan hati dan keindahan cara menyampaikannya.

Frasa "layu termakan egoku" memperjelas ironi dalam metafora tersebut. Keindahan maaf yang diibaratkan bunga ternyata tidak mampu bertahan karena dirusak oleh ego pribadi. Bunga yang seharusnya menyembuhkan justru kehilangan makna karena keangkuhan yang pernah menguasai hati. Penyesalan menjadi nyata dalam gambaran itu, karena si aku lirik menyadari bahwa ketulusan kini telah hancur oleh kesalahan sendiri. Metafora ini menghidupkan perasaan kehilangan yang dalam, sekaligus menyampaikan pesan bahwa ketulusan yang datang terlambat kadang sudah tidak bisa menyelamatkan apa pun.

PBM 2

"Layu termakan egoku"

Frasa "layu termakan egoku" merupakan metafora yang menggambarkan kehancuran sesuatu yang seharusnya indah akibat sifat buruk dari diri sendiri. Kata "layu" di sini tidak merujuk pada bunga secara harfiah, melainkan mewakili niat baik, harapan, atau ketulusan yang telah rusak. Layu menjadi simbol dari sesuatu yang kehilangan makna, daya hidup, atau keindahannya. Dalam konteks lirik, bunga itu adalah simbol permintaan maaf, dan ketika ia "layu", maknanya pun runtuh. Bukan karena waktu atau alam, tetapi karena ego si aku lirik sendiri yang merusaknya. Ini adalah bentuk metafora stilistika, di mana kerusakan emosional dan moral digambarkan melalui citra visual yang kuat.

Ungkapan "termakan egoku" juga memperdalam makna metafora dengan menyiratkan bahwa kehancuran itu disebabkan dari dalam diri. Ego tidak hanya diartikan sebagai keangkuhan, tetapi sebagai kekuatan yang diam-diam melahap nilai dan keindahan yang sebelumnya ada. Jadi, bunga itu bukan hanya layu secara alami, melainkan benar-benar dikorbankan oleh kesombongan dan ketidaksadaran diri. Melalui metafora ini, penulis lirik menyampaikan penyesalan yang mendalam: bahwa keindahan sebuah hubungan atau harapan dapat musnah jika seseorang terlalu larut dalam kepentingan pribadinya. Larik ini bukan hanya simbol kejatuhan emosional, tapi juga pengakuan atas kegagalan pribadi yang disampaikan secara puitis dan menyentuh.

PBM 3

"Keras hati yang dulu bicara"

"Keras hati yang dulu bicara" menyimpan metafora yang menggambarkan sikap egois dan tidak mau mengalah dalam suatu hubungan. Frasa "keras hati" tidak merujuk pada kondisi fisik hati, melainkan merupakan simbol dari ketegaran emosi yang berlebihan sikap keras kepala, tidak

fleksibel, dan enggan membuka ruang kompromi. Melalui metafora ini, penulis lirik memperlihatkan bahwa konflik atau perpisahan yang terjadi bukan semata karena keadaan, tetapi akibat dari sifat atau sikap batin yang tertutup terhadap perasaan dan kebaikan pihak lain. "Yang dulu bicara" mengisyaratkan bahwa sikap keras tersebut pernah menjadi suara dominan dalam hubungan, mendikte keputusan dan respons emosional dengan dingin dan kaku.

Penggunaan metafora ini menghidupkan gambaran psikologis tanpa perlu menyebutkannya secara langsung. Penonton atau pendengar dapat merasakan bahwa kekakuan batin itulah yang menjadi sumber masalah, bukan semata perbedaan pendapat. Kerasnya hati menjadi lawan dari kelembutan cinta, dan ketika itu yang "bicara", maka komunikasi dalam hubungan menjadi rusak. Dengan menyimbolkan sifat tersebut melalui ungkapan "keras hati", lirik menjadi lebih puitis dan emosional, sekaligus menyampaikan pesan penyesalan bahwa keegoisan di masa lalu telah membawa pada kehancuran yang kini disesali. Metafora ini memperkuat makna keseluruhan lagu sebagai kisah tentang penyesalan mendalam yang lahir dari sikap batin yang tertutup dan keras.

PBM 4

"Kan kutelan isi bumi hanya untukmu"

Penggalan lirik *"Kan kutelan isi bumi hanya untukmu"* adalah bentuk metafora hiperbolis yang menggambarkan intensitas cinta dan pengorbanan secara dramatis. Frasa *"menelan isi bumi"* bukan dimaksudkan secara harfiah, melainkan sebagai simbol dari kesanggupan melakukan apa pun bahkan hal yang mustahil demi orang yang dicintai. Ungkapan ini menciptakan gambaran ekstrem tentang cinta yang tanpa batas, di mana si aku lirik rela melakukan tindakan di luar nalar demi membuktikan perasaannya. Dalam konteks stilistika, metafora ini memperkuat emosi dan memperindah ungkapan cinta dengan bahasa yang puitis dan penuh daya ungkap.

Bentuk metafora tersebut juga menyampaikan bahwa cinta bisa membawa seseorang ke titik pengorbanan yang tidak logis. Tindakan *"menelan isi bumi"* mencerminkan kerelaan untuk menghadapi beban sebesar apa pun, sekaligus menggambarkan bahwa cinta yang terlalu dalam dapat membuat seseorang kehilangan batas antara kenyataan dan keinginan. Melalui metafora ini, penulis lirik tidak hanya mengekspresikan perasaan, tetapi juga menciptakan imaji kuat tentang cinta yang obsesif dan menyakitkan. Gaya bahasa metaforis semacam ini memperkaya lirik lagu karena membalut kesedihan, kerinduan, dan pengabdian dalam simbol-simbol yang indah sekaligus menggetarkan.

PBM 5

"Andai angin mengulang sebuah masa yang t'lah usang"

Penggalan lirik *"Andai angin mengulang sebuah masa yang t'lah usang"* memuat metafora puitis yang menyatukan unsur alam dengan waktu dan

perasaan. Dalam kalimat ini, "angin" digunakan sebagai lambang dari kekuatan bebas dan tak terikat, yang diasosiasikan dengan gerak, perubahan, serta harapan tersembunyi. Menyandarkan harapan kepada angin agar mampu mengulang waktu adalah bentuk metafora yang menggambarkan keinginan terdalam sang aku lirik: kembali ke masa lalu. Padahal secara logis, angin tak bisa memutar waktu. Namun melalui metafora ini, penulis memperindah rasa penyesalan dengan menyatakannya lewat bahasa simbolik, yang tidak lugas namun sangat emosional. Angin menjadi perantara harapan yang mustahil, sekaligus lambang kerinduan pada sesuatu yang sudah berlalu.

Frasa "*masa yang t'lah usang*" mempertegas kekuatan metaforis lirik ini. Kata "usang" tidak sekadar merujuk pada waktu yang lama berlalu, tapi juga menyiratkan sesuatu yang telah kehilangan nilai, tak lagi berguna, atau mungkin menyakitkan untuk dikenang. Metafora ini menggabungkan antara waktu yang telah menjadi kenangan dengan harapan untuk memperbaikinya. Dengan meminta angin untuk mengulang masa yang usang, si penulis menunjukkan bahwa meskipun waktu tersebut sudah rusak atau tak berguna, tetap ada keinginan untuk kembali dan membenahi. Inilah kekuatan metafora dalam stilistika: menyampaikan perasaan yang kompleks—penyesalan, kerinduan, harapan, dan ketidakberdayaan dalam satu kalimat simbolik yang menyentuh dan penuh makna.

PBM 6

"Luka itu ada di sana?"

Larik "*Luka itu ada di sana?*" mengandung metafora yang menggambarkan luka sebagai sesuatu yang masih tertinggal, membekas, dan mungkin belum sembuh. Kata "luka" dalam konteks ini tidak merujuk pada cedera fisik, melainkan pada luka batin atau perasaan sakit akibat pengalaman emosional yang menyakitkan, seperti perpisahan, pengkhianatan, atau penyesalan. Dengan menggunakan metafora "luka", penulis lirik memberikan bobot emosional yang dalam terhadap kesalahan atau kejadian di masa lalu. Luka menjadi simbol dari rasa bersalah, kehilangan, atau penyesalan yang tidak kasatmata, tetapi tetap terasa menyiksa, baik bagi yang menyakiti maupun yang disakiti. Pertanyaan "*Luka itu ada di sana?*" menunjukkan keraguan dan ketakutan si aku lirik bahwa bekas luka yang ia tinggalkan belum juga hilang. Ia seolah berharap luka itu telah sembuh, namun tetap merasa dihantui oleh kemungkinan bahwa rasa sakit itu masih menetap dalam diri orang yang pernah disakitinya. Dalam stilistika, metafora ini memperkuat dimensi batin tokoh lirik yang sedang mengalami refleksi mendalam. Luka menjadi gambaran konkret dari emosi yang abstrak, sehingga penderitaan batin dapat dirasakan secara lebih nyata oleh pendengar. Dengan cara ini, metafora tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga menjembatani emosi si penulis dan audiens melalui simbol yang universal.

PBM 7

"Kini waktu terasa berbeda tanpa hadirmu"

Ungkapan "*keras hati*" merupakan metafora untuk sikap keras kepala, tidak mau mengalah, atau terlalu mempertahankan ego. Dalam frasa ini, hati yang biasanya diasosiasikan dengan perasaan dan kelembutan justru digambarkan sebagai "*keras*", mengindikasikan ketegaran yang kaku dan beku terhadap kompromi. Ketika hati yang keras "*bicara*", yang muncul bukanlah kasih sayang, melainkan suara ego, argumen, atau penolakan. Metafora ini menyiratkan bahwa dalam hubungan masa lalu, yang mengambil kendali bukanlah cinta atau pengertian, melainkan keteguhan dalam keakuan.

Larik ini memperlihatkan bahwa sumber konflik dalam hubungan bukan karena ketidakhadiran cinta, tetapi karena adanya keangkuhan emosional yang membatasi ruang saling memahami. Melalui metafora ini, si aku lirik mengakui bahwa keras hatinya sendiri dahulu menjadi suara utama dalam hubungan, dan bukannya kelembutan atau pengertian. Dalam stilistika, penggunaan metafora seperti ini efektif menyampaikan penyesalan secara halus, menyisipkan makna bahwa luka dan kehancuran itu bukan datang tiba-tiba, melainkan hasil dari sikap yang terlalu mengedepankan diri sendiri.

PBM 8

"Yang perlahan menghilang saat nyamanku tak lagi kau butuh"

Frasa "*nyamanku tak lagi kau butuh*" memuat metafora emosional yang menjadikan "*nyaman*" sebagai objek konkret, seolah-olah kenyamanan adalah sesuatu yang bisa dimiliki, dibutuhkan, lalu ditinggalkan. Kenyamanan yang diberikan oleh si aku lirik dijadikan simbol dari kasih sayang, kehadiran, dan kepedulian. Ketika "*nyaman*" itu tidak lagi dibutuhkan, metafora ini menggambarkan situasi tragis bahwa keberadaan seseorang yang dulu berarti kini sudah tak diinginkan lagi.

Perasaan ditolak dan kehilangan disampaikan secara tidak langsung melalui simbol "*nyaman*". Metafora ini menyiratkan bahwa hubungan yang dulunya memberi rasa aman dan damai kini perlahan memudar karena pihak lain sudah tidak menganggapnya penting. Tidak hanya menggambarkan perubahan sikap, tapi juga proses perlahan-lahan terlupakan atau tersingkir. Penggunaan metafora ini membuat luka emosional terasa lebih hidup, sebab pendengar diajak membayangkan kenyamanan sebagai sesuatu yang bisa diabaikan begitu saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, lirik lagu *Bunga Maaf* karya The Lantis terbukti mengandung unsur stilistika yang kuat, khususnya melalui penggunaan ironi dan metafora. Sebanyak lima bentuk ironi dan delapan bentuk metafora ditemukan dalam lirik lagu ini, masing-masing memberikan kontribusi penting dalam membentuk makna dan nuansa emosional. Ironi digunakan untuk menyampaikan konflik batin, penyesalan, dan harapan yang tidak sejalan dengan kenyataan, sehingga menciptakan kedalaman psikologis dalam narasi lirik. Sementara itu, metafora digunakan sebagai sarana penggambaran simbolik atas emosi kompleks seperti cinta, luka, dan kehilangan, yang memperkaya dimensi

puitis dan estetika lirik lagu. Temuan ini menunjukkan bahwa *Bunga Maaf* bukan sekadar karya musik populer, tetapi juga merupakan teks yang memuat kekayaan bahasa dan ekspresi sastra yang dapat dikaji secara akademik melalui pendekatan stilistika. Penggunaan ironi dan metafora dalam lirik tidak hanya memperindah tuturan, tetapi juga menciptakan pengalaman emosional yang mendalam bagi pendengar, terutama generasi muda yang menjadi target utama lagu ini. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya analisis stilistika dalam memahami lirik lagu sebagai bentuk ekspresi budaya dan refleksi atas dinamika emosi manusia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika*. 1–23.
- Al-Putri Aulia, Astri, N. D., Simanullang, R. S. P., & Tanjung, T. (2007). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Fourtwny: Kajian Stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.*, 4743, 111.
- Gaya, A., Dalam, B., Lagu, L., Karya, A. ", Rahmatulloh, H. R., Suryasuciramadhan, A., Sobahri, M., Kurniawan, F., & Zahran, A. S. (2024). *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*. 3, 22–31. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1016>
- Karmila, K., & Abdurahman, A. (2023). Analisis Majas dan Diksi pada Lagu Amin Paling Serius yang Dipopulerkan Sal Priadi dan Nadin Amizah. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 56–64. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.9>
- Muamanah, S., & Siliwangi, I. (2019). Analisis Majas Pada Lirik Lagu Tulus Yang Berjudul Pamit Dan Sepatu. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–8.
- Nadhifah, R. N., Sudrajat, R. T., Kamaluddin, T., & Siliwangi, I. (2020). Analisis Majas Dalam Lirik Lagu “Ku Kira Kau Rumah” Karya Amigdala. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3, 1–6.
- Nanda Siti Fadilah Ramdan, & Aliyya Humaira. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Cinta Luar Biasa” Andmesh Kamelang. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 29–33. <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.129>
- Nuroh, E. Z. (2011). Analisis Stilistika Dalam Cerpen. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 21–34. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.30>
- Tiana, R. M., Pratiwi, P. dewi W., & Hastuti, I. W. (2020). Analisis Makna Metafora Dalam Lirik Lagu “Ignite.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 6(2), 218. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v6i2.25728>